

## Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Dalam Berhitung Melalui Media Benda Konkret di TK ABA Kaliloka Kab. Brebes Jawa Tengah

**Mahmudah; Andi Wahed; Susilawati**

TK ABA Kaliloka Kab. Brebes Jawa Tengah; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Islam Al Azhar 34 Makassar Sulawesi Selatan.  
mahmudahkaliloka@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah permasalahan terkait banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berhitung khususnya pada peserta didik Kelompok B TK ABA Kaliloka, sehingga diperlukan media untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam berhitung melalui media benda konkret. Penelitian ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana cara mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang berhitung melalui media benda konkret di TK ABA Kaliloka, subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelompok B yang terdiri dari 15 peserta didik. Pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil, artikel ini dapat disimpulkan bahwa melalui media benda konkret efektif dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam berhitung pada peserta didik Kelompok B di TK ABA Kaliloka. Saran dari peneliti adalah sebaiknya guru menggunakan media yang menarik dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berhitung, kemudian kepala sekolah yaitu menyediakan fasilitas yang mendukung mereka dalam meningkatkan pengetahuan dalam berhitung kepada peserta didik.

**Kata Kunci:** Kognitif Anak; Benda Konkret; PAUD

### A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah terbaik dari Allah SWT yang dititipkan kepada kita sebagai orang tua dengan tugas untuk membimbing dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan setulus hati. Adapun anak pasti akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang telah kita tanamkan dan kita contohkan kepadanya sehari-hari. Baik di sengaja ataupun tidak anak pasti akan mencontoh perbuatan yang ia lihat dari kita sehari-harinya. Tanpa disadari banyak sekali orang tua yang masih menganggap remeh tentang masa keemasan yang dimiliki oleh anak usia dini.

Anak usia dini bagaikan kertas putih yang masih kosong dan belum terisi sebuah coretan apapun. Hal ini membuat ia akan lebih banyak menyimpan memori dan lebih mudah menyimpan memorinya. Anak usia dini pastilah memiliki beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan

yang harus dioptimalkan oleh kita sebagai orang tua dan juga guru. Jika di rumah anak dirawat, dijaga, dan diasuh oleh orang tuanya maka di sekolah tugas tersebut sudah berganti menjadi tugas para guru.

Kita sebagai orang tua patutlah untuk memilihkan anak pendidikan yang bermutu dan juga berkualitas tinggi sehingga anak juga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa perlu dikhawatirkan lagi. Bukan berarti saat anak di tinggal di sekolah para orang tua lepas tangan dan memberikan seluruh tanggung jawab kepada para guru disekolah. Para orang tua juga harus tetap mengontrol dan mengawasi anak bagaimanapun caranya karena orang tua juga senantiasa untuk wajib mengetahui apa saja yang anak lakukan di sekolah sebagai pengembangan stimulus untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Stimulus-stimulus yang diberikan harus sesuai dengan aspek perkembangan yang akan di kembangkan dalam diri anak usia dini.

Orang tua dan juga guru harus sering berkomunikasi dalam artian sebagai konsultasi penyambungan parenting yang di lakukan oleh orang tua di rumah dan juga cara pendidik mendidik anak di sekolah. Sehingga keduanya ini bisa tersambung dan saling memudahkan untuk merencanakan pemberian stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak dan juga tepat sasaran. Nah, adapun contoh aspek perkembangan yang akan dikembangkan oleh pendidik adalah aspek kognitif. Aspek kognitif sendiri juga memiliki stimulus yang berbeda-beda dari pemberian stimulus pada aspek-aspek perkembangan lainnya yang kita ketahui.

Perkembangan kognitif itu merupakan kemampuan berfikir, menggunakan daya ingat sekaligus keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Jika pendek kata, bisa dibilang cerdas dan cermat. Jika dihadapkan pada masalah anak tahu cara meregulasi emosi, memahami situasi, dan mencari solusi. Cermat bisa dikatakan anak mengerti tahapan-tahapan untuk menyelesaikannya, dari yang mudah ke arah yang sulit, secara bertahap dan terselesaikan.

Dalam satu aspek perkembangan yang penting dalam perkembangan diri peserta didik yaitu aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menggambarkan pikiran peserta didik berkembang dan berfungsi, peserta didik mulai menunjukkan proses berpikir yang jelas, mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Peserta didik menunjukkan kemampuan melakukan permainan simbolis[1], [2]

Belajar berhitung terjadi secara alami seperti pada saat anak bermain. Anak usia dini menemukan, menguji, serta menerapkan konsep berhitung secara alami hampir setiap hari melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Berhitung adalah penguasaan terhadap ilmu hitung dasar yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Peajaran berhitung menjadi syarat untuk dapat belajar matematika, tapi tidak semua orang harus bisa matematika.

Dapat diltelaah dengan lebih memahami pengertian berhitung. Dari sejumlah referensi dijelaskan dan dapat kita maknai bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak.

Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut pula kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus[3]

Menurut Piaget, tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini sebagai logico-mathematical learning atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Sehingga bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir[1], [4].

Pembelajaran akan mudah dipahami oleh anak apabila menggunakan media pembelajaran. Menurut Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Sejalan dengan pernyataan

tersebut, menurut Hamalik pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi belajar, minat, serta membantu keaktifan anak. Media pembelajaran yang menarik membuat anak mudah memahami suatu pembelajaran[5], [6].

Begitu pula dengan Rosdiani dalam penelitiannya menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan. Tanpa media maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif[7], [8]. Beberapa pengertian media menurut para ahli :

- a) Ahmad Rohani. Media merupakan segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra manusia, yang berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).
- b) Ali. Media mencakup berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik, yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. (baca: Karakteristik Media Penyiaran)
- c) Arsyad. Media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan, dari pengirim pesan ke penerimanya. Media disini dapat berupa suatu bahan (software) dan/ atau suatu alat (hardware).
- d) Association of Education and Communication Technology (AECT). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan penyampaian pesan dan informasi[9].

Benda konkret adalah benda atau media yang membantu pengalaman nyata peserta didik. Atau bisa juga diartikan sebagai benda yang sebenarnya atau benda yang memiliki wujud yang paling efektif untuk mengikutsertakan berbagai indra dalam belajar, Sanaky (2011:114). Saleh menyatakan bahwa untuk memudahkan perhitungan banyaknya suatu benda, manusia menggunakan berbagai simbol yang menggambarkan suatu bilangan. Pengenalan lambang bilangan dimulai dari hal-hal konkret yaitu pengenalan anak terhadap konsep bilangan secara konkret ke pengenalan yang lebih abstrak yaitu pengenalan lambang bilangan[10].

Pentingnya pembelajaran berhitung anak usia dini adalah dalam kegiatan transaksi sehari-hari kita mengenal berbagai jenis angka sebagai alat untuk berhitung, diantaranya yaitu angka arab, angka rumawi, angka latin. Ketiganya sebagai lambang bilangan. Yang membedakannya hanya cara penulisannya. Agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung/matematika sehingga pada saatnya anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih kompleks.

Jadi pembelajaran berhitung anak usia dini dapat tercapai dengan maksimal, anak dapat berfikir secara logis dan matematis sejak dini, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dengan masyarakat, memiliki ketelitian dan konsentrasi, memiliki konsep ruang dan waktu, memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu yang spontan.

Terdapat berbagai tujuan belajar yang sulit dicapai hanya dengan mengandalkan penjelasan guru. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat menjelaskan secara jelas dan mudah sehingga dapat dipahami oleh peserta didik. Media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media APE (Alat Permainan Edukatif).

Sebagai seorang guru penulis selalu memikirkan bagaimana mengatasi kesenjangan ini yaitu rendahnya kemampuan berhitung pada anak, dan penulis merasa bisa menyelesaikan masalah ini dengan menggunakan metode media benda konkret, tetapi ini belum teruji secara ilmiah. Oleh sebab itulah penulis tertantang untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B Dalam Berhitung Melalui Media Benda Konkret Di Tk Aba Kaliloka”.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian dapat menggunakan berbagai macam metode. Metode yang digunakan tergantung dari tujuan penelitian dan masalah yang akan dikerjakan. Berdasarkan atas

sifat masalahnya, maka ada bermacam bentuk penelitian. penulis ingin melihat analisis melalui berhitung dengan benda konkret dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini pada TK ABA Kaliloka maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan atas filsafat postpositivisme. Filsafat positivisme yang sering disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang *holistic/* utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi [11], [12].

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan - pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkandata dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki.

Dengan demikian observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan yaitu: “suatu proses pengamatan yang dilakukan observer dengan terlibat langsung di dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian.

Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimana analisis berhitung menggunakan media konkret pada peserta didik, Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk diolah.

Sugiyono mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu [13]. Jadi wawancara digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data bagi peneliti untuk mengetahui permasalahan yang diteliti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang dapat memberikan keterangan. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah “wawancara semi berstruktur”. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara itu adalah cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang kita teliti dengan guru kelas yang dapat memberikan peneliti keterangan atau informasi, penelitian mengajukan pertanyaan- pertanyaan kepada guru kelas dengan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengolahan data dan informasi dengan bertujuan untuk memperoleh gambaran proses kegiatan belajar di TK ABA Kaliloka.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa guru mampu menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru juga sudah menunjukkan adanya kemampuan dalam mengaitkan pengetahuan relevan ke kehidupan nyata.

#### a. Memilih tema yang ingin dicapai

Memilih tema yang ingin dicapai merupakan langkah awal dalam kegiatan berhitung melalui benda konkret. Upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran merupakan suatu keharusan. Guru memilih tema, kemudian

menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Hasil observasi yang peneliti lakukan di TK ABA Kaliloka bahwasanya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menentukan tema dan membuat RKH agar tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Merencanakan atau menyiapkan Bahan ajar yang akan disampaikan

Berdasarkan hasil observasi guru menjelaskan bahwa Bilangan 1-10 pada peserta didik kelas Kelompok B adanya keterbatasan dalam media yang ada dan ide dalam membuat materi pembelajaran yang menarik untuk peserta didik. Hasil dari penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi, peneliti mengembangkan suatu produk berupa media pembelajaran yaitu berupa Daun asli yang telah disiapkan oleh guru. Media ini bertujuan untuk pembelajaran berhitung.

Memberikan pembelajaran berhitung, Meminta anak berhitung dari 1-10 dengan menggunakan benda konkret pada Tema Tanaman yaitu menghitung jumlah Daun asli selanjutnya Meminta anak satu persatu berhitung dengan menggunakan benda konkret yaitu jumlah Daun yang telah disiapkan oleh guru.

Selanjutnya guru menciptakan hubungan yang baik sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Pada tahap awal ini yang dilakukan guru adalah menyiapkan media pembelajaran Daun asli dan lambang bilangan yang telah disiapkan dan akan disampaikan kepada peserta didik dan hp sebagai alat bantu dokumentasi. Dalam tahap awal ini terlebih dahulu guru memperlihatkan media yang telah disiapkan, tujuannya agar peserta didik tertarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran tentang berhitung.

Dalam tahap awal ini pertama-tama guru melihat silabus yang akan disampaikan kepada peserta didik, kemudian guru membuat rencana kegiatan harian (RKH) dengan tema yang sesuai. Menurut Jumidawati biasanya kegiatan awal ini merupakan kegiatan yang sangat penting, sudah seharusnya seorang guru pendidik yang profesional dalam kegiatan belajar mengajar mengikuti silabus yang telah ditetapkan sebagai upaya untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai pada peserta didik.

c. Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok

Berdasarkan hasil observasi pada langkah ketiga yang dilakukan di Kelompok B TK ABA Kaliloka guru melakukan pengelolaan tempat duduk dan ruang. Yaitu peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok agar memudahkan pelaksana kegiatan berhitung. Misalnya peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok pertama diberi kelompok Pisang, kelompok kedua kelompok jeruk, dan kelompok ketiga kelompok Semangka. Ketiga kelompok tersebut nantinya diberi tugas untuk melakukan hasil penemuannya tentang jumlah Daun yang akan disampaikan oleh guru melalui benda konkret yaitu Daun asli.

d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain berhitung

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelompok B TK ABA Kaliloka bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk latihan-latihan selama melakukan pembelajaran agar dengan pengetahuan yang diperoleh saat melaksanakan pembelajaran dapat menambah pengetahuan peserta didik. Melakukan kegiatan pengembangan kognitif seperti menyebutkan lambang bilangan, mengklasifikasikan Daun berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan mengurutkan Daun berdasarkan ukuran kecil ke besar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu seorang guru yang ada di TK ABA Kaliloka bahwa pendidik harus selalu kreatif dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukandilakukan dalam kelas guna pengembangan peserta didik khususnya pengembangan kognitif peserta didik.

e. Melaksanakan Evaluasi terhadap kegiatan perkembangan kemampuan kognitif melalui Pembelajaran berhitung menggunakan benda konkret

Dari hasil observasi guru sebagai evaluasi di Kelompok B TK ABA Kaliloka bahwa setiap melakukan kegiatan guru selalu melaksanakan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru menilai sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik lebih

konsentrasi ketika menyebutkan jumlah, angka dan sebagainya yakni dengan menggunakan benda konkret. Observasi ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di TK ABA Kaliloka bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan kognitif yang berbeda-beda sehingga tingkat keberhasilannya juga berbeda-beda.

Kurang optimalnya kemampuan mengenal lambang bilangan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syah, 2013). Faktor internal anak terdiri dari faktor fisiologis yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh dan faktor psikologis yang meliputi tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat dan motivasi. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor masyarakat. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah tersebut belum terlalu terlihat dampaknya untuk perkembangan kemampuan mengenal lambang bilangan, karena yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran masih kurang sehingga kemampuan mengenal lambang bilangan anak belum berkembang secara optimal. Sedangkan faktor-faktor nonsosial yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar anak adalah penggunaan media pembelajaran yang belum optimal mempengaruhi hasil belajar anak. Terkait dengan hal tersebut perlu adanya cara yang dilakukan untuk merangsang dan menstimulasi perkembangan kognitif anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui penggunaan media yang menarik dan dapat merangsang stimulasi perkembangan kognitif anak. Salah satunya dengan menggunakan media kartu angka bergambar.

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada salah satu guru di TK ABA Kaliloka mengatakan bahwa guru tidak harus menekankan pada hasil kegiatan peserta didik, tetapi guru harus memahami terlebih dahulu kemampuan peserta didik dan terus membimbing dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar kemampuan kognitif peserta didik.

## 2. Pembahasan

Berkaitan analisis data yang bersifat deskriptif maka bagian ini akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari penerapan media konkret untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik di TK ABA Kaliloka bahwa guru:

- a) Memilih tema yang ingin dicapai sesuai program yang sudah ada
- b) Merencanakan atau menyediakan media atau bahan ajar yang akan disampaikan
- c) Membagi peserta didik dalam beberapa kelompok
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain berhitung menggunakan benda konkret
- e) Mengulangi materi dari kegiatan pembelajaran berhitung menggunakan benda konkret
- f) Melaksanakan Evaluasi terhadap kegiatan perkembangan kemampuan kognitif melalui berhitung menggunakan benda konkret.

Guru dalam kegiatan ini dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik telah melakukan beberapa tahapan diantaranya nya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, menyiapkan media atau bahan ajar yang menarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

## D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam mengenalkan cara berhitung menggunakan media benda konkret di TK ABA Kaliloka, Dengan menggunakan media benda konkret tersebut pemahaman anak terhadap bilangan dan lambang bilangan dapat meningkat. Kegiatan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik yang diberikan oleh guru berjalan sesuai harapan dan pencapaian perkembangan yang dijadikan sebagai indikator pelaksana pada aspek pengenalan lambang bilangan. Penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan menghitung anak. Media benda konkret dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kemampuan menghitung anak. Media benda konkret mampu meningkatkan kemampuan menghitung anak karena pada kegiatannya, anak mudah memahami dalam urutan lambang bilangan dan mudah dalam memasangkan lambang

bilangan dengan benda-benda sampai 10. Namun pasti ada juga beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam mengenalkan cara menghitung menggunakan benda konkret adalah daya tangkap atau kemampuan berpikir masing-masing anak berbeda, ada yang cepat menangkap apa yang disampaikan oleh guru, ada juga yang lamban dalam menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Suyanto, "Dasar-dasar pendidikan anak usia dini," *Yogyakarta Hikayat Publ.*, vol. 225, 2005.
- [2] S. Suyanto, "Pendidikan karakter untuk anak usia dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [3] N. Sriningsih, "Pembelajaran matematika terpadu untuk anak usia dini," *Bandung Pustaka Sebel*, 2008.
- [4] D. H. Suyanto, "Pendidikan Indonesia menanti Milenium III," *Yogyakarta Adi Cipta Karya*, 2000.
- [5] O. Hamalik, *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bumi Aksara, 2003.
- [6] O. Hamalik, "Proses belajar dan mengajar," *Jakarta PT Bumi Aksara*, 2001.
- [7] L. P. D. Rosdiani, N. Wirya, L. A. Tirtayani, and S. Psi, "Penerapan Think Pair Share Berbantuan Media Pohon Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [8] R. Pratiwi, "Pengaruh Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Lambangbilangan di Kelompok A TK Ar-Rahma Sidole Timur Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Mautong," *Bungamputi*, vol. 4, no. 3, 2013.
- [9] A. Arsyad, "Media Pembelajaran Jakarta: Raja Grafindo Persada." 2002.
- [10] A. Saleh, "Number sense, Belajar Matematika Selezat Cokelat," *Bandung: Trans Media Pustaka*, 2009.
- [11] D. Sugiyono, "Memahami penelitian kualitatif," 2010.
- [12] Sugiyono, "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi," in *Metodologi Penelitian*, 2017.
- [13] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)," *Bandung Alf*, 2016, doi: Doi 10.1016/J.Datak.2004.11.010.